

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Hand Phone

a. Pengertian Hand phone

Hand phone atau yang bisa disebut telepon genggam dan yang sering dikenal dengan nama ponsel adalah sebuah alat elektronik yang digunakan untuk telekomunikasi radio dua arah melalui jaringan seluler dari BTS yang dikenal sebagai situs- sel. Ponsel berbeda dari telepon tanpa kabel, yang hanya menawarkan layanan telepon dalam jangkauan terbatas melalui stasiun pangkalan tunggal yang menempel pada garis tanah tetap, misalnya didalam rumah atau kantor.¹

Setiap orang memberi pendapat yang berbeda pada sarana komunikasi yang bernama telepon genggam. Dimaknai sebagai fungsinya sebagai alat komunikasi tapi juga tak jarang menjadi sebuah gaya hidup. Dalam fungsinya, telepon genggam tak memperdulikan bentuk, model, dan merek. Selama ia telah bisa menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi (berbicara dan mengirim pesan) telepon genggam atau hand phone, telah menyelesaikan tugasnya. Namun dalam gaya hidup, hand phone tidak lagi sekedar menjadi alat komunikasi. Ia telah menjadi sebuah

¹<http://www.definisi.woordpres.com/pengertian.com> Diakses 18 desember 2007.

aksesoris yang tak bisa lagi dilepaskan dalam fashion. Merek, model, bentuk, dan keluaran terbaru menjadi harga standar yang digunakan. Bentuknya bagaimana? Mereknya apa? Punya kamera atau tidak? "Mencicit atau bernyanyi"? Seri apa? Standar-standar ini menjadi patokan-patokan untuk pemaknaannya.

b. Pengertian Gaya Hidup

Menurut ahli sejarah Johan Huizinga dalam karya klasiknya *Homo Ludens*, " dalam pengertian ' gaya' itu sendiri sudah terkandung pengakuan tentang adanya suatu unsur permainan tertentu" Kalau dalam gaya itu sendiri sudah melekat unsur permainan, maka sudah bisa dipastikan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup akan menjadi komoditi dan ajang permainan konsumsi. Konsumsi pun menjadi tontonan. Apalagi produk yang memanfaatkan kekuatan citra bisa menjadi perlambangan bagi kolektifitas sosial, terutama dengan memakai asosiasinya dengan gaya hidup.²

Gaya hidup atau *Life Styl* itulah istilah yang bisa dikatakan sedang naik daun dikalangan peminat cultural *studies* di negeri kita. Namun bisa jadi, tanpa kita sadari, mencuatlah kerancuan ketika istilah gaya hidup dengan mudahnya diletakkan kepada apa pun. Dan akhirnya istilah gaya

² <http://www.membuatblog.web.id/2010/04/pengertian-gaya-hidup.html>

hidup pun telah menjelma menjadi segala sesuatu, sehingga pada saat yang bersamaan pula istilah tersebut menjadi tidak bermakna³

Pengertian gaya hidup menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam berinteraksi di dunia.⁴

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenal dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktifitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat) dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (opini). Sedangkan menurut Minor dan Mowen, gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu.

Menurut Suratno dan Rismiyati adalah pola hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatan yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Dari berbagai fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatkannya

³ David Chaney, *Life styles: Sebuah pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hal 9.

⁴ <http://terasimaji.blogspot.com/2009/01/arti-hand phone.html>

dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan w aktu. Faktor-faktor utama pembentukan gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografi dan psikografis. Faktor demografi misalnya berdasarkan tingkat pendidikan usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunya dari karakteristik konsumen

Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang disebut modernitas, yang dimaksud modernitas disini adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antar satu orang dengan orang lain. Dalam hal ini interaksi sehari-hari kita dapat menerapkan suatu gagasan mengenai gaya hidup. Oleh karena itu, gaya hidup membantu memahami (yakni menjelaskan tetapi bukan berarti membenarkan) apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain.⁵

Dalam dunia modern, gaya hidup membantu mendefinisikan sikap, nilai-nilai, dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial, konsep gaya hidup ini menawarkan bagaimana istilah tersebut digunakan dalam penjelasan sosiologi untuk menunjukkan pada bentuk masyarakat modern.

Gaya hidup megungkapkan bagaimana kita harus mengklasifikasikannya,

⁵ Chaney David, *Lifestyles, Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 1996, hal 40-41

bagaimana istilah tersebut menjadi semakin penting dan apa sebenarnya gaya hidup itu.

c. Gaya Hidup dan Struktur Sosial

Sobel (1981) berpendapat bahwa "Gaya Hidup adalah salah satu kata akhir-akhir ini sering disalah gunakan. Para ilmuwan sosial, jurnalis, dan orang awam menggunakannya untuk menunjuk pada hampir semua minat, bisa *fashion* atau makanan Prancis. Jika tahun 1970-an adalah petunjuk akan hal tersebut, kata gaya hidup akan serta merta memasukkan segalanya dan pada saat yang sama tak bermakna apa pun".⁶

Namun secara umum gaya hidup dapat digunakan dalam wacana publik tanpa perlu mempersulit. Oleh sebab itu, gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern dan berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam masyarakat modern. Hal tersebut dilakukan karena ia merupakan prasyarat utama mengenai perkembangan dalam gaya hidup

Bahasa struktur sosial tercermin dalam setiap bentuk masyarakat, akan tetapi karakteristik tersebut menjadi lebih bermakna dalam perubahan sosial modernitas. Hal ini dikarenakan perbedaan yang terbangun dengan kekuatannya semakin sulit dipertahankan dalam era mobilitas sosial dan fisik yang sangat cepat, sementara bentuk-bentuk pembedaan baru terus-

⁶ Dafid Chaney, "*lifestyle Elstasy, kebudayaan pop dalam masyarakat komoditas Indonesia*" Jalasutra, Yogyakarta, 1997 hal xxv-xxvi

menerus dikolaborasi dan karena itu cara kita peduli dan menghormati terhadap berbagai macam peradaban lain yang mungkin ada semakin krusial dalam pembentukan hirarki-hirarki normatif berdasarkan perbedaan terstruktur.

Gaya hidup berjalan sebagai seperangkat yang bertindak sebagai suatu bentuk kontrol terkendali terhadap munculnya ketiada pastian sosial masyarakat massa (*massa society*). Gaya hidup tersebut tentu saja bukanlah perintah atau keharusan, meskipun individu-individu mengalami hal yang membedakan struktur kelas.

Orang menggunakan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk mengenali dan menjelaskan adanya kompleks identitas yang lebih luas. Hal tersebut merupakan bagian dari kosakata praktis kehidupan sehari-hari. Menurut Besman dan vidich (1995:234) "gaya hidup adalah kreasi atau adopsi artifisial. Pembawa pesan sendiri menyadari kenyataan bahwa gaya itu dapat dipakai ataupun dibuang sesuka hatinya dan karena itu, gaya hidup dapat diperankan dengan beberapa tingkatan iron diri dan sendirian dari". Singkatnya, gaya hidup merupakan sumber interpretif bentuk pengetahuan lokal ⁷ yang agaknya diperlukan selain itu juga penting dalam politik masyarakat massa.

⁷ David Chaney, hal 51.

d. Budaya Konsumen

Konsumsi yang dimaksud adalah dalam pengertian yang luas mengacu pada seluruh aktifitas sosial yang orang lakukan sehingga bisa kita pakai untuk mencirikan dan mengenali mereka, selain (sebagai tambahan) apa yang mungkin mereka lakukan untuk hidup. Meskipun hal ini dapat dipertanyakan karena perbedaan yang nyata antara aktivitas-aktivitas pekerjaan atau yang bukan pekerjaan sangat sulit untuk dipertahankan. Hal itu memperlihatkan sebagian pergeseran dalam memandang status produk sebagai basis identitas sosial yang meningkatkan jumlah orang yang memilih jenis pekerjaan mereka dan bagaimana ia diorganisasikan agar sesuai dengan nilai-nilai gaya hidup. Konsumsi juga memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan struktur sosial produksi.

Konsumsi seperti yang dipahami disini perlu memasukkan pola-pola waktu luang masyarakat (*the social patterns of leisure*) cirinya sebagai pengendalian dan penggunaan waktu dengan cara-cara yang bermakna secara pribadi. Sangat tepat ketika Bocoock mendasarkan bahwa ” konsumsi adalah suatu proses perubahan yang secara historis dikonstruksi secara sosial”. Gagasan lebih umum dari budaya konsumen.

Perubahan sosial di Eropa modern awal sangat tergantung dan terlihat pada jumlah perubahan yang terjadi secara bersamaan seperti perkembangan pasar internasional, pertumbuhan dalam perdagangan benda-benda seni dan barang-barang mewah, dan pertumbuhan kelas sosial

urban yang baru menggantikan struktur sosial feodal, Perubahan tersebut disebabkan oleh cara-cara baru dalam produksi dan tidak dapat dipisahkan dari disintegrasi budaya religius kontinental yang menjadi wilayah-wilayah ekonomi baru, selain itu juga bergantung pada perkembangan sikap positif dalam menilai barang-barang yang menjadi trend, peralatan rumah tangga, dan cara-cara baru dalam penyelidikan dan menentukan topik untuk diskusi (Mukerji 1983; Wetherill 1988). Dalam sikap tersebutlah, kita dapat melihat pertumbuhan imajinasi yang sangat besar, yang merupakan dimensi lain dari budaya konsumen. Puncak perkembangan imajinasi ini tergantung pada munculnya budaya masyarakat urban yang berorientasi pada pemasaran *fashion*. (McKendrick et al, 1983; Brewer dan Porter 1992).

McKendrick menulis mengenai Inggris abad ke-18 yang menjadi saksi lahirnya suatu masyarakat konsumen dan memfasilitasi hambatan-hambatan yang ” menuntut perubahan sikap dan pemikiran, perubahan dalam teknik komersial dan keahlian-keahlian promosi, atau bahkan terkadang perubahan hukum itu sendiri” (1983:2). Jika seseorang bertanya mengapa Inggris memunculkan presiden dalam revolusi ini, unsur pokok dalam jawaban McKendrick adalah penyebaran yang relatif sempit, struktur sosial kontemporer. Pabrik-pabrik baru yang menghasilkan barang-barang konsumsi pada mulanya menjadikan kalangan elit salite sebagai sasaran, dan dukungan mereka amat penting bagi kreasi *fashion*

e. Pengaruh Negatif Hand Phone

1. Radiasi

Sejumlah penelitian yang dilakukan menunjukkan radiasi telpon genggam berakibat buruk terhadap tubuh manusia. Misalnya meningkatkan resiko terkena tumor telinga dan kangker otak. Berpengaruh buruk pada jaringan otak, merusak dan mengurangi jumlah sperma hingga 30 persen. Mengakibatkan meningioma. Neurinoma akustik acoustik melanoma, dan kangker kelenjar ludah.

Sayangnya tak satupun enam vendor telepon seluler terbesar dunia merespon hasil-hasil penelitian tersebut. Boleh saja para ahli meningkatkan bahayanya gelombang elektromagnetik namun hampir selalu ditanggapi produsen dengan statment "Aman-aman saja".

Meski belum ada kepastian terhadap haasil penelitian ini, pimpinan proyek penelitian Franz Adlkofer menyarankan tindakan pencegahan dengan mengajukan penggunaan telpon genggam hanya dalam keadaan darurat saja. Artinya kalau disekitar kita tersedia telepon biasa sebaiknya kita menghindari memakai telepon seluler.

2. Gangguan Reproduksi

Seperti sebuah mitos, tetapi ada sedikit data yang menyebutkan bahwa hand phone dapat memberikan efek pada subaran pria, Faktanya, sebuah penelitian yang dipublikasikan jurnal medis, Fertility dan Serility, menguji penggunaan hand phone oleh 361pria pada sebuah klinik

kesuburan, Hasilnya menunjukkan bahwa semakin sering seorang pria menggunakan hand phonenya. Semakin rendah jumlah, kualitas dan ketahanan sperma mereka.

Pada bulan oktober (2008), dilaporkan sebuah penelitian yang dilakukan pada hewan, ditemukan bahwa tikus yang diberi emisi hand phone enam jam perhari selama 18 minggu memiliki kecenderungan yang lebih besar mengalami kematian sperma dibandingkan dengan tikus yang diberi emisi hand phone enam jam selama 18 minggu memiliki kecenderungan yang lebih besar, dan bisa mengalami kematian sperma dibandingkan dengan tikus yang tidak diberi perlakuan seperti itu. Penelitian tersebut mengatakan dari hasil tersebut bisa diyakini membawa hand phone dekat dengan alat reproduksi dapat member efek negative pada kesuburan.

3. Tumor Mulut

Penggunaan ponsel dalam waktu lama dan rutin akan meningkatkan resiko tumor sekitar 50 persen dibandingkan mereka yang sama sekali tidak menggunakan hand phone. Studi baru yang dilakukan ilmuwan Israel yang hasil penelitiannya dimuat di Amerika Journal Of Epidemiology mengatakan bahwa sekitar 402 orang mengalami tumor mulut dalam kondisi, positif terkena tumor mulut. Sementara 56 lainnya masuk kategori kanker ganas. Penelitian ini melibatkan 1.266 pengguna hand phone. Mereka yang menggunakan hand phone lebih normal atau

menggunakan dalam waktu lama dan kontinyu bereriko mengembangkan tumor pada *parotid gland {kelenjar liur}*, yang terletak dimulut dengan posisi dekat dengan telinga pengguna hand phone di area pedesaan atau kawasan pinggiran. Dimana hand phone bekerja lebih keras untuk melakukan kontak dengan BTS {Base Transceiver Station} terdekat, beresiko lebih besar terkena tumor mulut.

Studi menyebutkan bidang elektromagnetik yang dipancarkan ponsel secara kontinyu akan membuat sel tubuh bereaksi berlebihan. Namun tingkat radiasi ponsel yang digunakan selama ini masih dinilai terlalu kecil efeknya pada kesehatan, bahkan untuk mengacaukan atau merusak atau merusak struktur DNA. Para ilmuwan masih terus melanjutkan misteri efek hand phone pada kesehatan.⁸

Namun dampak negative yang ditimbulkan teknologi hand phone terhadap kesehatan dapat kita hindari dengan menggunakan hand free agar radiasi yang dipancarkan oleh hand phone tidak langsung memancar ke otak. Selain Hand phone, komputer yang sangat bayak manfaatnya bagi masyarakat, saat ini pun mempunyai dampak negatif seperti kerap kali mengalami gangguan seperti badan terasa pegal, kurang fresh negative bagi kesehatan tubuh kita. Ini adalah dampak negatif akibat terlalu lama didepan komputer. Apalagi bagi para praktisi bisnis yang dalam

⁸ [Http://bbawor.com/2008/05/Pengaruh-hand-phone-terhadap-individu.html](http://bbawor.com/2008/05/Pengaruh-hand-phone-terhadap-individu.html).

kesehariannya dituntut untuk senantiasa berhadapan dengan teknologi khususnya mereka yang berkecimpung dalam bisnis online.

B. Kerangka Teoretik

1. Teori tindakan

Teori tindakan ini menempatkan konsep tindakan individual yang bermakna pada pusat teorinya tentang masyarakat. Tokoh dari teori tindakan ini adalah Max Weber. Menurut Weber gaya hidup merupakan selera mengikat kelompok dalam *{in group}* aktor-aktor kolektif atau kelompok status, berkompetisi ditandai dengan kemampuan untuk memonopoli sumber-sumber budaya.⁹

Dia percaya bahwa kompleks hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subyektif dari kegiatan antar pribadi dari para anggota masyarakat itu. Oleh karena itu, melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusialah kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri-ciri keanekaragaman masyarakat - masyarakat manusia.¹⁰

Weber mendefinisikan sosiologi sebagai sebuah ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan cara itu dapat

⁹ Dafid Chaney, Ibid, hal 45.

¹⁰ Campbel Tom, "*Tujuh Teori Sosial, sketsa, penilaian, Perbandingan*" Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal. 199

menghasilkan sebuah penjelasan kausal (penyebab) mengenai pelaksanaan dan akibat-akibatnya.

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, sosiologi haruslah dalam istilah Weber, "bebas nilai" yang dimaksudkan pertama adalah bahwa mereka yang berada dalam posisi akademis seharusnya memisahkan evaluasi-evaluasi pribadi mereka dari pertanyaan-pertanyaan ilmiah mereka, karena putusan-putusan nilai macam itu tak bisa secara logis, dideduksikan dari fakta-fakta yang teramati secara empiris.¹¹

Weber juga mengakui bahwa kebebasan nilai ini sulit dicapai di dalam sosiologi. Dia memberi tiga alasan untuk ini antara lain:

- a. Nilai-nilai berada diantara obyek-obyek studi sehingga menjelaskan, sebagaimana ia lakukan, kaitan antara Protestanisme dan Kapitalisme segera berbalik menjadi sebuah evaluasi atas sistem-sistem kepercayaan dan tindakan yang bermuatan nilai ini. Akan tetapi, dia berfikir bahwa kesulitan ini bisa diatasi kalau sikap cermat bisa diambil untuk menangkal godaan-godaan kearah dosa-dosa ilmiah itu.
- b. Karena berbagai fakta yang tidak kunjung akhir yang harus dipelajari, seorang teoretikus Harus mempergunakan penilaian-penilaian moralnya sendiri untuk menyeleksi fenomena sosial yang ia pikir bermanfaat untuk risetnya. Fenomena itu untuk makna yang dimiliki fenomena dalam terang putusan-putusan nilai dari ilmuan yang mengamatinya.

¹¹ Ibid, hal. 201-202.

- c. Kesulitan dalam gagasan tentang sebuah ilmu sosial yang bebas nilai adalah memahaminya, dan memahami menurut kita masuk dalam pikiran dan perasaan-perasaan para perilaku sosial. Ini berarti bahwa menjelaskan masyarakat, kita harus berempati dengan tingkahlaku orang lain

2. Teori simbolik

Penjelasan penggunaan gagasan mengenai kompetensi dalam upaya praktis menegosiasi gaya hidup ditunjukkan pada kemungkinan kesejajaran antara penggunaan suatu bahasa dan penggunaan penandaan simbolik dalam praktik gaya hidup. Berikutnya akan terlihat bahwa kesejajaran tersebut telah ditarik dengan berbagai cara oleh mereka yang menaruh perhatian terhadap teori sosial mengenai modernitas.

Salah satunya adalah teori simbolik, tokoh dari teori ini adalah George Simmel, dalam perspektif ini kita memiliki suatu cara melihat gaya hidup sebagai cara-cara memediasikan teknologi, struktur hubungan, dan makna simbolik.

Simmel percaya bahwa pada prinsipnya adalah mungkin dalam semua masyarakat untuk melakukan perbedaan antara karakter respons dan bayangan individual yang senantiasa terpecah-pecah dengan bentuk-bentuk pengalaman konkret yang berasal dari interaksi dengan dan intervensi dalam dunia eksternal. Namun, realitas sosial modernitas menghendaki keterikatan dengan

kebaruannya yang khas.¹² Dia lebih berminat memperlakukan pertukaran sebagai fakta sosial, suatu yang harus dipahami sebagai jaringan hubungan-hubungan sosial.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. *“Perubahan social dan gaya hidup {studi keberadaan PT.Hair Star Indonesia”*. Dari hasil penelitian Aswaroh NIM: B053013 Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi. Dalam skripsi tersebut menjelaskan adanya pola gaya hidup masyarakat yang cenderung mengikuti gaya hidup yang berkembang dengan ekonomi yang meningkat memberi dampak bagi mereka dalam hal perilaku. Hal ini ditandai dari tingkat kesejahteraan dalam menjalani aktifitas sehari-hari.
2. *Studi Masyarakat Pendatang {Perubahan Ekonomi Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendatang Kelurahan Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo}*. Dari penelitian Ulfia Dewi,2006 Fakultas Dakwah Prodi Sosiologi ,yang berjudul “Studi Masyarakat Pendatang {Perubahan Ekonomi Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendatang Kelurahan Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo}. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana proses perubahan ekonomi dan gaya hidup masyarakat pendatang di kelurahan kendangsari kecamatan tenggilis mejoyo. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan

¹² David Chney, *ibid*, hal.130.

deskriptifkualitatif tentang bagaimana proses perubahan ekonomi dan gaya hidup masyarakatnya.

Dalam ini disimpulkan bahwa proses perubahan ekonomi dan gaya hidup masyarakat pendatang berawal dari kondisi ekonomi yang kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan gaya hidup mereka masih sederhana dan tradisional. Pada era 90-an masyarakat mengalami perubahan dalam sisi pekerjaan yang lebih baik dan pendapatannya juga meningkat. Gaya hidup yang mereka jalani pun mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman dan teknologi yang modern, hal ini ditandai dari tingkat kesejahteraan yang relative tinggi dengan kondisi rumah yang mapan dan layak huni, perabotan rumah tangga mereka banyak menggunakan tenaga listrik dan terdapat perubahan pada mode pakaian mereka banyak yang mengikuti gaya kota dan iklan-iklan dimedia elektronik maupun cetak.